

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme di SMKN 4 Semarang

Radikalisme yang sedang mewabah kini sudah masuk dalam lingkup dunia pendidikan. Peserta didik menjadi sasaran perekrutan anggota bagi penganut paham radikalisme. Guru sebagai salah satu orang dewasa yang bertanggung jawab di dalam dunia pendidikan harus turut berpartisipasi dalam upaya menangkal potensi paham radikalisme tersebut agar para peserta didik tidak masuk ke dalamnya.

Radikalisme yang di bahas disini condong kepada radikalisme agama. Dilihat seberapa jauh kontribusi guru PAI di sekolah tersebut untuk mengantisipasi potensi radikalisme. Untuk polanisasi keagamaan para peserta didik sendiri bervariasi, ada yang tergolong kategori tekun beribadah, ada yang biasa-biasa saja, dan ada yang tergolong masih abangan. Adapun cara dari kelompok tertentu untuk mengajak para peserta didik yang dulu pernah ada yakni melalui saluran pemberian ekstra BTQ bagi para peserta didik. Namun seiring berjalannya waktu, mereka turut memberikan dogma-dogma ajaran agama yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh guru-guru agama di sekolah tersebut.

Dalam upaya menangkal paham radikalisme, para guru agama disini berkontribusi memberikan pemahaman kepada para peserta didik

tentang hal-hal yang berkaitan dengan potensi yang mengarah ke radikalisme itu sendiri. Memberikan pengetahuan dan arahan tentang hal yang harus dilakukan ataupun harus dihindari.

Pencegahan terhadap radikalisme atau deradikalisasi dapat dimulai baik elemen maupun akar radikalisme. Dalam penelitian ditemukan deradikalisasi pencegahan (*preventive deradicalization*) dan pemeliharaan (*preservative deradicalization*) Islam moderat. Dengan model ini, deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi aksi terorisme

a. Program Pemahaman

Dalam hal guna menangkal potensi paham radikalisme, guru PAI di SMKN 4 memberikan pemahaman kepada peserta didik sebagai langkah pertama. Yakni dari pihak guru memberikan pemahaman tentang apa itu radikalisme dan apa saja hal-hal yang terkait dengan radikalisme. Pemberian pemahaman kepada peserta didik, dilakukan dengan beberapa cara;

1) Pemberian Pengertian Radikalisme

Guru PAI memberikan pengertian tentang radikalisme kepada peserta didik. Bahwa radikalisme dapat dipahami sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar. Fanatik keagamaannya cukup tinggi. Tidak jarang

penganut paham ini berpotensi menggunakan kekerasan dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya. Kaum radikal menginginkannya adanya perubahan atau pembaruan sosial-keagamaan secara mendasar dengan sistem atau tata nilai baru yang diyakininya. Radikalisme tidak saja berupa paham atau ideology keagamaan yang bersifat wacana dan pemikiran pada batas-batas tertentu paham ini dapat menjelma dalam bentuk gerakan dan aksi lapangan.

Agama mengajarkan untuk menghormati orang lain, bisa hidup berdampingan dengan damai dan menjunjung humanisme. Kekerasan yang mengatasnamakan agama itu merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara semangat hidup beragama dengan kemampuan dalam memahami ajaran agama secara utuh, sehingga menimbulkan fanatik yang sempit. Seperti yang diungkapkan oleh N.01 *“Bahwa munculnya radikalisme itu ditimbulkan dari kedangkalan agama yang dimiliki oleh seorang muslim. Dengan dalih berjihad berlatar belakang agama dengan kekerasan.”*¹ Narasumber lain mengatakan bahwa *“Radikalisme muncul karena dalam mengenal agama belum sesuai dengan ajaran Nabi SAW. Pengetahuan yang masih kurang terhadap agama. Karena di dalam agama Islam tidak mengajarkan kekerasan.”*²

2) Gejala dan Dampak Radikalisme

¹ Hasil wawancara dengan N. 01 pada hari Senin, 17 Oktober 2016.

² Hasil wawancara dengan N. 02 pada hari Rabu, 19 Oktober 2016.

Selain memberikan pengertian mengenai apa itu radikalisme, guru juga memberikan pemahaman lain berkaitan dengan radikalisme tersebut. Seperti gejala-gejala apa yang bisa dijadikan indikasi atau potensi munculnya atau adanya radikalisme disekitar kita dan dampak yang ditimbulkan dari adanya radikalisme tersebut.

Misalnya dengan adanya doktrin mati syahid dan pengkafiran terhadap orang-orang di luar kelompoknya, pemaksaan untk masuk Islam, pemahaman jihad yang keliru dengan munculnya pembunuhan-pembunuhan dengan cara keji, perusakan situs-situs umum, dan lain sebagainya. Dari hal-hal tersebut bisa memunculkan dampak yang sangat besar bagi keseimbangan ekosistem.

Pemberian pengertian mengenai radikalisme, gejala-gejala, hal-hal yang berpotensi memicu radikalisme dan dampak apa saja yang bisa muncul akibat radikalisme disisipkan ketika guru PAI menyampaikan materi pembahasan pada bab akidah atau bab akhlak. Karena dalam dua bab ini bisa berkaitan erat dengan radikalisme. *“Dalam hal penyampaian materi, pengetahuan tentang radikalisme bisa disisipkan ketika pembahasan mengenai akidah atau akhlak. Ketika seseorang sudah bisa berakidah*

dengan baik, maka dia akan berperilaku baik dan tidak akan mudah terseret ke arah radikal.”³

b. Program Pendampingan

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru di SMKN 4 yakni dengan melakukan pendampingan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan yang bersifat positif.

Pendampingan yang merupakan salah satu tugas guru dilakukan sebagai salah satu langkah untuk mengantisipasi potensi paham radikalisme. Anak diberi pendampingan agar tidak terseret ke arah radikalisme. Supaya mereka tidak memahami agama yang keluar dari jalur yang di jarkan oleh Rasulullah. *“Menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai central figure, sebagai uswatun hasanah”*.⁴ Sebaik-baik teladan bagi umat muslim yaitu Muhammad Rasulullah SAW. Guru pun diharapkan memiliki kepribadian yang bisa diteladani, seperti yang sudah dicontohkan Rasulullah.

“Selain pemahaman agama, pembiasaan dalam praktek keagamaan juga perlu diperhatikan. Kajian-kajian keagamaan juga bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi radiaklisme.”⁵ Salah satu tugas guru yaitu membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh N. 04 tersebut, dalam membimbing peserta didik, adakalanya seorang

³ Hasil wawancara dengan N. 01 pada hari Senin, 17 Oktober 2016.

⁴ Hasil wawancara dengan N.02 pada hari Rabu, 19 Oktober 2016.

⁵ Hasil wawancara dengan N. 04 pada hari Kamis, 20 Oktober 2016.

guru butuh untuk mendampingi kegiatan atau kajian keagamaan yang dilakukan oleh anak didik. Program pendampingan yang dilakukan oleh guru di SMKN 4 antara lain;

1) **ROHIS**

ROHIS merupakan salah satu organisasi yang ada di sekolah yang bergerak dalam bidang keagamaan. Di SMKN 4, untuk kegiatan anak-anak ROHIS sendiri mereka mempunyai jadwal dua kali dalam satu minggu. Hari senin untuk kajian. Pada hari ini mereka diberikan materi atau sharing tentang apa saja yang berkaitan dengan keagamaan. Selanjutnya kegiatan di hari kamis. Pada hari kamis, diisi dengan tadarus bersama.

Untuk anak-anak yang tidak mengikuti ROHIS, pendampingan yang diberikan yaitu dalam gerakan shalat dhuha atau shalat dhuhur bersama. Untuk kegiatan shalat dhuha sendiri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dilihat dari prosentase siswa yang mau melakukan shalat dhuha. Untuk shalat dhuhur, anak dihibau untuk tidak melupakan shalat fardhu. Dilaksanakan secara berjamaah dengan diimami oleh salah satu guru di sekolah tersebut.

2) **Kajian *an-Nisa'***

Sesuai dengan namanya *an-Nisa'*, kajian ini diperuntukkan khusus untuk anak putri. Kegiatan berlangsung saat anak putra melaksanakan shalat jum'at berjamaah. Daripada pada ramai di

kelas atau melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, anak putri diajak untuk mengikuti kajian an-Nisa' ini untuk menambah pengetahuan mereka.

Dengan didampingi salah satu guru putri, kajian an-Nisa biasanya membahas tentang Rasulullah. Kehidupan Rasulullah, akhlak Rasulullah, dan hal-hal lain yang bisa diambil pelajaran dari Rasulullah. Diharapkan anak akan mampu mengikuti pola hidup Rasulullah dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Rasulullah.

3) PHBI

Pendampingan selanjutnya yakni dalam pelaksanaan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam). Adanya PHBI, bisa dijadikan sebagai syi'ar Islam. Dan diharapkan para peserta didik bisa mengambil pelajaran (*'Ibrah*) dari kejadian-kejadian masa lalu. Kejadian-kejadian yang bisa mengantarkan umat Muslim pada masa sekarang ini.

2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme di SMKN 4 Semarang

Dalam pemberian kontribusi untuk menangkal paham radikalisme di SMKN 4 Semarang, tidak berjalan mulus begitu saja. Ada beberapa problematika yang dihadapi oleh guru PAI seperti:

a. Permasalahan Peserta Didik

Dalam pemberian pemahaman ataupun pendampingan, guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk para peserta didik. Namun

terkadang ada anak yang kurang bisa memperhatikan hal tersebut. Respon terhadap hal apa saja yang sudah dilakukan oleh guru tidak terlalu baik.

Hal itu bisa dilatarbelakangi karena adanya faktor permasalahan pribadi yang mungkin dialami oleh peserta didik. Permasalahan dari rumah yang dibawa ke sekolah atau permasalahan mereka dengan temannya. Ini menjadi salah satu problem yang dihadapi guru PAI dalam memberikan kontribusi tersebut.

b. Lingkungan

Faktor kedua yang menjadi problematika guru PAI dalam berkontribusi yaitu faktor lingkungan. Anak ketika berada di lingkungan keluarganya sudah diberikan arahan yang baik, di sekolah pun guru mengajarkan dan membimbing ke hal-hal berbau positif. Namun dalam lingkup pergaulan mereka, lingkungan sekitar mereka, dari pihak orang tua maupun guru kurang begitu mengetahui hal apa saja yang anak dapatkan. Hal baik atau buruk yang mereka dapat dan mereka saring untuk dilakukan. Lingkungan turut berperan penting dalam memberikan pengaruh terhadap peserta didik. *“Dilihat dari keseharian anak-anak, cukup baik ketika berada di lingkungan sekolah. Namun ketika mereka sudah di luar sekolah, hal apa yang mereka dapat itulah yang kadang bisa mengawatirkan.”*⁶

⁶ Hasil wawancara dengan N. 02 pada hari Rabu, 19 Oktober 2016.

Dari dua faktor di atas, guru PAI bekerja sama dengan guru-guru lain, wali kelas, komponen-komponen lain yang ada di lingkup sekolah dan juga wali murid untuk menghadapi problem tersebut. Untuk itu perlu terjalin komunikasi yang baik antar satu sama lain.

3. Analisis Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Program Pemahaman

Guru memberikan pengertian, menyampaikan gejala dan dampak dari radikalisme sebagai langkah dalam program pemahaman. Program pemahaman yang disampaikan melalui sisipan pembahasan pada materi akidah dan akhlak ini bisa membantu untuk menambah pengetahuan peserta didik mengenai radikalisme. Diharapkan ketika anak sudah bisa memahami hal-hal yang berkaitan dengan radikalisme, mereka tidak akan mudah terbawa arus ke dalamnya.

b. Program Pendampingan

Program pendampingan ini diberikan oleh guru terhadap peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berbaur positif. Guru selain mendampingi juga mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Pendampingan disini juga memberikan kontribusi yang baik. Supaya peserta didik tidak salah dalam mengartikan atau memahami suatu hal. Mereka bisa langsung menanyakan kepada guru apa yang masih kurang dipahami oleh mereka.

4. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme di SMKN 4 Semarang

Merasuknya paham-paham radikalisme kepada masyarakat Indonesia khususnya para pemuda-pemudi yang masih dangkal pemahaman agama atau rapuh benteng keimanannya. Atau generasi Indonesia yang masih percaya dengan iming-iming “surga” hanya dengan “bunuh diri dengan bom”. Sangat tidak logis dan sulit dipercaya dengan akal sehat. Itu semua tidak benar, itu yang harus ditanamkan kepada generasi Indonesia sebagai generasi masa depan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, seluruh elemen bangsa di NKRI harus melakukan kerja sama untuk berusaha menangkal paham-paham radikalisme yang merasuki dan merusak generasi Indonesia. Kuncinya seluruh elemen bangsa, orang tua, masyarakat, guru, dosen, pejabat pemerintah, dan swasta harus memiliki kepedulian untuk saling mengingatkan dan menjaga NKRI.

Guru merupakan salah satu elemen bangsa yang mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter pemuda-pemudi melalui bangku pendidikan. Guru memiliki peran yang berarti dalam hal tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMKN 4, bahwa untuk menangkal masuknya paham radikalisme pada peserta didik terdapat beberapa solusi yang bisa dilakukan:

- a. Pendalaman terhadap pemahaman ilmu agama.
- b. Kembali kepada sumber dasar ajaran agama yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

- c. Pemahaman terhadap radikalisme itu sendiri.
- d. Mengarahkan peserta didik untuk berkegiatan positif.
- e. Mengarahkan peserta didik untuk tidak salah dalam bergaul.
- f. Mengajukan peserta didik untuk bersikap terbuka kepada orang tua ataupun guru.
- g. Mengarahkan peserta didik untuk menghargai orang lain.

Selain beberapa solusi yang telah disebutkan, kontribusi guru dalam mengatasi potensi radikalisme di SMKN 4 Semarang yang pertama dilakukan dengan cara *preventif* atau tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghindarkan atau menjauhkan dari segala pengaruh yang berpotensi memunculkan radikalisme. Cara kedua, penanggulangan dengan cara *represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Peran guru PAI dalam pencegahan potensi paham radikalisme di SMKN 4 Semarang, dengan cara mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif. Diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Data

1. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme di SMKN 4 Semarang

Kontribusi memiliki arti uang iuran (kepada perkumpulan atau sebagainya; sumbangan). Berkontribusi berarti mempunyai kontribusi

(sumbangan, dan sebagainya); mempunyai andil.⁷ Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute* yang berarti menyumbang.⁸ *Contribution* maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berupaya meningkatkan efisiensi dan efektifitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.⁹

Kontribusi guru artinya keikutsertaan atau keterlibatan guru dalam menjalani profesinya. Keseluruhan perilaku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru mempunyai peran yang luas dalam proses pendidikan, karena merupakan faktor utama dalam kegiatan pembelajaran dan berkewajiban mendidik peserta didiknya.

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing.

Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan

⁷ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Ed. 4, hlm. 730-731.

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. XXX, hlm. 144-145.

⁹ Dikutip dari BAB II Kajian Teori dari sumber <http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB2-08502241019.pdf>, pada hari Kamis, 10 Maret 2016 pukul. 15.00 WIB.

intelektual, afektif dan psikomotor melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.¹⁰

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.¹¹

Tidak sedikit seorang guru yang hanya bisa memberikan materi dengan baik saja, namun tidak bisa menghubungkan dalam kehidupan sehari-harinya atau bahkan tidak bisa memberi *uswatun khasanah* kepada muridnya. Juga ada seorang guru yang pandai memberi nasihat namun pribadinya tidak melakukannya. Ketika fenomena ini dibiarkan begitu saja maka akan menimbulkan generasi anak didik yang tidak baik. Seperti pepatah mengatakan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Hal tersebut membawa pesan moral bahwa seorang guru yang bisa mendidik, membimbing, dan memberi suri tauladan merupakan sebuah paket guru yang baik diteladani.

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 251-252.

¹¹ Ali Mudlofir, *Pendidik Professional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), hlm.119.

mempunyai kompetensi keilmuan tertentu yang dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, matra psikomotorik menjaikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.¹²

Seluruh masyarakat dunia sepakat bahwa guru turut memiliki peran besar membentuk karakter, kepribadian, keilmuan dan cara berfikir siswa-siswa yang diajarnya. Peran guru tersebut mengkristal, membentuk watak dan menjadi alam bawah sadar siswa hingga dewasa. Maraknya aksi radikalisme bermotif agama mendorong pentingnya revitalisasi peran guru untuk turut serta meredam potensi radikalisme sejak dini di sekolah. Dalam hal itu, guru PAI di SMKN 4 Semarang turut memberikan kontribusinya untuk meredam radikalisme dengan cara:

a. Program Pemahaman

1) Pemberian Pengertian Radikalisme

Program pemahaman yang diberikan oleh guru PAI dimulai dengan pemberian pengertian tentang apa itu radikalisme kepada peserta didik. Maraknya globalisasi dan radikalisme Islam di Indonesia adalah salah satu permasalahan besar bangsa ini. Gerakan radikal ini bukan semata fenomena satu agama mengingat ada beberapa gerakan yang berpotensi radikal global yang terjadi

¹² Thoifuri, *Menjadi guru inisiator*, (Semarang: RaSAIL, 2007), hlm.3-4.

hingga saat ini. Untuk meminimalisir hal tersebut diperlukan pendidikan dan keterbukaan pemikiran bagi perbedaan pendapat yang ada.

Pemahaman agama yang otoriter disebabkan karena adanya klaim otoritatif atas teks agama. Sehingga orang lain yang berbeda pendapat dianggap sebagai orang sesat yang perlu dibasmi dan diimankan kembali. Padahal penanaman semacam ini sebenarnya sebuah pemahaman yang sangat dangkal, reduktif, dan membonsai agama. Agama menjadi sekedar legitimasi kekerasan karena ketakutannya akan kehilangan otoritas, dan karism keagamaan. Semua bentuk kekerasan yang dilakukan oleh umat beragama sebenarnya tidak menjadikan semakin mulia nya suatu agam tetapi malah sebaliknya, semakin mengkerdikan agama. Padahal kita tahu, kekerasan bukanlah diajarkan oleh setiap agama. Sebab setiap agama sejati nya adalah rahmat bagi umat manusia.¹³

Disinilah guru PAI berperan untuk meluruskan ajaran agama yang harusnya dipahami oleh peserta didik.

2) Gejala dan Dampak Radikalisme

Di dalam KBBI, gejala merupakan perihal (keadaan, peristiwa, dsb) yang tidak biasa dan patut diperhatikan atau

¹³ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.6-8.

keadaan yang menjadi tanda-tanda akan timbulnya (terjadinya, berjangkitnya) sesuatu.¹⁴ Sedangkan dampak yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negative maupun positif).¹⁵

Disamping pemberian pengetahuan tentang pengertian radikalisme, guru PAI juga memberikan gambaran mengenai gejala dan dampak yang ditimbulkan dari adanya potensi radikalisme tersebut. Dari gambaran yang diberikan diharapkan peserta didik mampu melindungi diri sendiri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Program Pendampingan

Di dalam kode etik guru, terdapat poin yang membahas mengenai hubungan guru dengan peserta didik. Salah satu isinya yaitu guru bertugas membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.¹⁶ Dalam membimbing peserta didik, kadangkala seorang guru perlu melakukan pendampingan dalam kegiatan yang dilakukan anak didik. Adapun pendampingan yang dilakukan di SMKN 4 Semarang antara lain:

- 1) **ROHIS.** ROHIS tercantum dalam peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/12A/2009 tentang penyelenggaraan

¹⁴Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Ed. 4, hlm. 342.

¹⁵Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Ed. 4, hlm. 234.

¹⁶Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm.59.

Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada sekolah. Salah satu tugas guru yaitu membimbing dan melatih peserta didik. Bimbingan dan latihan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI. Salah satunya ROHIS (Rohani Islam). Kegiatan ROHIS adalah sub seksi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME yang ada dalam struktur OSIS di SMP, SMA, dan SMK. Fungsi utama kegiatan ROHIS adalah sebagai wahana kegiatan pembinaan keagamaan bagi peserta didik yang beragama Islam. Kegiatan ROHIS di sekolah pembina dan pendampingnya adalah guru PAI sekolah yang bersangkutan.¹⁷

- 2) **Kajian an-Nisa’**. Kajian ini merupakan kajian yang diadakan di SMK 4 Semarang untuk anak putrid. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jum’at ini sering mengkaji tentang Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik.
- 3) **PHBI**. Kegiatan peringatan hari besar islam adalah kegiatan memperingati hari besar islam, berfungsi sebagai syiar Islam yang memberikan pengetahuan dan sikap , sekaligus memberikan pengalaman pada siswa mengelola kegiatan PHBI. Pelaksanaan PHBI di sekolah adalah tugas guru PAI bersama-sama dengan siswa ROHIS.¹⁸

¹⁷ https://www.academia.edu/8105904/pemenuhan_beban_kerja_guru_pai_pada_sekolah_pedoman_pelaksanaan_pemenuhan_beban_kerja_guru_pai_pada_sekolah. diunduh pada hari kamis, 1 Desember 2016 pukul 11.57 am, hlm. 5.

¹⁸ https://www.academia.edu/8105904/pemenuhan_beban_kerja_guru_pai_pada_sekolah_pedoman_pelaksanaan_pemenuhan_beban_kerja_guru_pai_pada_sekolah., diakses pada hari kamis, 1 Desember 2016 pukul 11.57 am, hlm. 6.

Dua hal tersebut (program pemahaman dan program pendampingan) dilakukan oleh guru PAI kepada para peserta didik diharapkan bisa memberikan sumbangsih dalam rangka pencegahan terhadap radikalisme. Dilihat dari realita yang ada, memang dua hal tersebut bisa menjadi langkah yang tepat guna dalam hal penangkalan radikalisme. Dibuktikan tidak adanya peserta didik yang ikut terseret dalam kelompok radikalisme di lingkungan sekolah tersebut.

2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme di SMKN 4 Semarang

Sekolah merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam perkembangan intelektual dan psikologi anak didik, karena di sekolah tempat berkumpulnya anak dari berbagai keluarga dan berasal dari masyarakat yang berbeda pula. Sekolah juga mempunyai peran membentuk kepribadian anak didik, sekolah akan menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat anak didik sehingga menjadi seorang ahli yang berguna untuk dirinya dan untuk bangsanya.¹⁹

Salah satu orang yang turut bertanggung jawab dalam perkembangan intelektual dan psikologi anak didik adalah guru. Dalam suatu proses pendidikan di sekolah, guru merupakan unsure penting yang harus ada. Penangkalan potensi radikalisme yang dilakukan oleh guru-guru disekolahan khususnya guru PAI di SMKN 4 Semarang tidaklah berjalan

¹⁹ Mohamad Surya, dkk., *Landasan Pendidikan; Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 42.

mulus begitu saja. Ada hal-hal yang menjadi kendala dalam proses pengkontribusi guru PAI dalam menangkal paham radikalisme.

a. Permasalahan Peserta Didik. Setiap peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa berpengaruh dalam proses pembelajarannya. Adakalanya anak didik mengalami permasalahan yang harus dihadapi dan itu bisa mengganggu konsentrasi belajarnya.

b. Lingkungan. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap peserta didik. Kebiasaan yang ada di lingkungan yang biasa ia lihat akan berdampak pada diri mereka. Dan ini diluar batas wilayah orang tua dan guru dalam membimbing mereka. Anak didik harus bisa menjaga diri mereka sendiri dari pengaruh yang tidak baik dan meniru hal-hal yang sekiranya bisa bermanfaat bagi dirinya.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme di SMKN 4 Semarang

Sekolah dan kampus harus menjadi media efektif untuk menangkal paham radikalisme merasuki generasi muda Indonesia sejak dini. Sekolah dapat dilihat secara makro, yakni sekolah nonformal yakni keluarga dan masyarakat. Sedangkan sekolah formal adalah sekolah jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Organisasi di sekolah dan UKM di kampus harus turut berpartisipasi aktif untuk menangkal paham paham radikalisme dengan berbagai kegiatan positif yang dapat

memotivasi dan menginspirasi mereka untuk menjadi calon-calon pemimpin masa depan di NKRI.

Orang tua menjadi kunci utama untuk menangkal masuknya paham radikalisme kepada putra-putrinya. Komunikasi orang tua dengan anak secara rutin harus dilakukan dalam berbagai kesempatan. Orang tua harus memiliki kepedulian dan memberikan kasih sayang kepada putra-putrinya dalam berbagai kesempatan, sehingga anak tidak merasa dibiarkan atau tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Orang tua juga harus memantau teman-teman dan lingkungan berkegiatan putra-putrinya sehingga dengan cepat dapat diingatkan ketika mereka sudah mulai akan keluar dari jalurnya. Kata kuncinya, anak jangan sampai merasa didikte dan dikekang. Berilah keleluasaan untuk belajar, membaca, dan biarkan untuk berkegiatan sepanjang positif. Orang tua cukup memberikan arahan, dengan perhatian dan kepedulian sebagai bentuk control orang tua kepada putra-putrinya.

Masyarakat sebagai kunci kedua untuk menangkal masuknya paham-paham yang berpotensi radikal kepada generasi muda-mudi Indonesia. Hal ini harus dilakukan komunikasi antar masyarakat, komunikasi yang baik dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Para pemuda ketika mendapatkan perhatian dan kepedulian akan dapat berkontribusi positif dan mencontoh generasi tua yang memiliki banyak pengalaman dalam mengarungi kehidupan yang

penuh tantangan. Hal ini sebagai bentuk pelajaran dan softskill yang dapat menjadi wawasan para generasi muda Indonesia.

Sekolah, guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah sebagai kunci ketiga untuk menangkai masuknya potensi paham radikalisme. Seorang guru dan dosen sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru* harus dapat menjadi teladan bukan sekedar member teladan. Guru dan dosen harus dapat menunjukkan sikap dan perbuatan baik dan buruk sehingga para pelajar dapat memilih jalan kebaikan dan meninggalkan sikap dan perilaku yang kurang baik. Dengan demikian seorang guru bersama kepala sekolah dan murid-muridnya harus mampu melakukan proses pembelajaran PAIKEM. Pembelajaran tersebut akan memberikan daya tarik dan kerinduan pada siswa untuk terus berkreasi dan produktif untuk menghasilkan karya-karya inovatif berbasis pembelajaran proses dan hasil di sekolah.

Merujuk tiga pilar kunci penangkal paham radikal di atas, semoga generasi-generasi Indonesia akan terselamatkan dari jalan kesesatan dan kembali pada jalan yang telah digariskan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan negeri Indonesia ini. Dengan demikian, pelajar dan mahasiswa tidak ada kesempatan untuk melamunkan hal-hal yang kurang baik dan ketika ada paham-paham yang akan merasuki pikirannya sudah dapat diantisipasi oleh dirinya sendiri. Penanaman sikap dan perilaku jujur, mandiri, berani, bertanggung jawab dan rasa nasionalisme terhadap NKRI akan dapat membentuk karakter generasi Indonesia sehingga

terbebas dari paham radikalisme dan anarkisme yang erusak masa depan mereka seras masa depan bangsa Indonesia.²⁰ Dari tiga pilar yang diungkapkan oleh Muhammad Rohmadi; guru tergolong kunci ketiga dalam menangkal masuknya potensi paham radikalisme.

Di masa sekolah yang dilalui remaja, tidak semuanya berjalan dengan lancar. Ada kalanya menjumpai permasalahan yang harus dihadapi. Seperti contoh dalam penangkalan potensi radikal. Untuk mengatasi penangkalan radikalisme terhadap peserta didik menjadi salah satu peran guru. Dalam menjalankan perannya guru harus mempunyai cara untuk menyelesaikannya.

Seperti guru di SMKN 4 Semarang yang mempunyai beberapa solusi dengan melakukan proses pemahaman dan bimbingan yang dilakukan saat KBM ataupun di luar KBM. Beberapa solusi yang ditawarkan oleh guru PAI yang sudah dipaparkan, diharapkan bisa dilakukan dengan baik. Sehingga para peserta didik bisa terhindar dari adanya pengaruh paham radikalisme. Para peserta didik bisa mawas diri, melindungi diri mereka sendiri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Apapun hasil penelitian yang ditemukan merupakan usaha yang dilakukan secara maksimal oleh peneliti. Namun, peneliti menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Hasil penelitian yang diperoleh tetap

²⁰Muhammad Rohmadi, *Sekolah dan Kampus Menjadi Media Penangkal Paham Radikalisme Sejak Dini*, <https://uns.ac.id/id/uns-berkarya/sekolah-dan-kampus-menjadi-media-.....html>, diakses pada hari Selasa 28 November 2016 pukul 16.28 WIB.

dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti memiliki keterbatasan yang dialami dalam penelitian, antara lain:

1. Keakuratan Informasi

Salah satu sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa responden. Sulitnya responden memberikan informasi yang akurat menjadi salah satu keterbatasan dalam memperoleh data guna penelitian ini. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh data dan melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

2. Keterbatasan Waktu

Waktu yang dimiliki peneliti untuk melakukan penelitian terbatas dalam masa kurang lebih 14 hari. Peneliti memanfaatkan sebaik mungkin waktu yang tersedia guna penelitian sesuai dengan kemampuan peneliti. Meskipun cukup singkat diharapkan bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.